

“

BUKAN LAGI  
TENTANG APA YANG  
TERJADI JIKA AI SALAH,  
TETAPI APA YANG TERJADI  
JIKA AI BERJALAN  
SANGAT BAIK.

RINGKASAN BUKU

# DEEP UTOPIA

LIFE AND MEANING IN A SOLVED WORLD

NICK BOSTROM (2024)

SEBUAH PERJALANAN FILOSOFIS  
MENUJU DUNIA DI MANA KELANGKAAN, KERJA,  
DAN KETERBATASAN MANUSIA TELAH TERATASI.



MENGGALI  
MAKNA HIDUP  
DI DUNIA YANG  
TELAH TERPECAHKAN.

“ Ketika hampir semua yang bisa kita lakukan dapat dilakukan  
lebih baik oleh mesin, pertanyaan terbesar berubah:  
**UNTUK APA MANUSIA HIDUP?** ”

TEMA UTAMA BUKU



DUNIA YANG  
TELAH TERPECAHKAN

Superintelligence yang aman  
menghapus kelangkaan,  
kerja, dan banyak masalah  
praktis manusia.



POST-INSTRUMENTAL  
CONDITION

Usaha manusia tidak lagi  
dibutuhkan untuk tujuan  
praktis; makna menjadi  
pertanyaan utama.



DEEP REDUNDANCY

Bukan hanya pekerjaan,  
tetapi hampir semua aktivitas  
instrumental manusia menjadi  
tidak perlu.



MENCARI MAKNA  
BARU

Seni, relasi, kontemplasi,  
permainan, spiritualitas, dan  
pengalaman estetis menjadi  
ruang makna baru.



TRAJECTORY,  
BUKAN HANYA TUJUAN

Yang terpenting bukan hanya  
keadaan ideal, tetapi jalan  
perkembangan yang menjaga  
nilai dan arti manusia.

UTOPIA BUKAN AKHIR, TAPI CERMIN.  
MEMBANTU KITA MEMAHAMI NILAI TERDALAM YANG INGIN KITA PERTAHANKAN.

OLEH:

RUDY C TARUMINGKENG

*Rudy C Tarumingkeng: Ringkasan buku - Deep Utopia: Life and  
Meaning in a Solved World oleh Nick Bostrom (2024)*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyc75@gmail.com](mailto:rudyc75@gmail.com)

5 April 2026

## RINGKASANBUKU: DEEP UTOPIA - LIFE AND MEANING IN A SOLVED WORLD OLEH NICK BOSTROM (2024)

**Makalah ini adalah ringkasan yang substantif** untuk pengajaran, diskusi kelas, atau bahan makalah dari buku, *Deep Utopia: Life and Meaning in a Solved World* adalah buku Nick Bostrom yang terbit pada 2024 dan secara resmi diposisikan sebagai jawaban atas pertanyaan kebalikan dari *Superintelligence*: bukan “apa yang terjadi bila AI salah?”, melainkan “apa yang terjadi bila AI berjalan sangat baik?” ([Simon & Schuster](#))

Inti pertanyaan buku ini sangat khas Bostrom. Ia membayangkan suatu “**solved world**”, yakni dunia di mana superintelligence yang aman dan teknologi sangat maju telah memecahkan persoalan-persoalan praktis manusia sampai ke titik **post-scarcity** dan bahkan **post-instrumental condition**. Dalam kondisi itu, kerja manusia tidak lagi diperlukan untuk tujuan praktis, kelangkaan material pada dasarnya teratasi, dan bahkan sifat manusia sendiri menjadi sangat plastis atau mudah dimodifikasi. Pertanyaan utamanya lalu bukan lagi ekonomi dalam arti sempit, tetapi eksistensial: **untuk apa manusia hidup jika hampir semua yang bisa kita lakukan dapat dilakukan lebih baik oleh mesin?** ([Simon & Schuster](#))

Di sinilah letak kebaruan buku ini. Banyak diskusi tentang masa depan AI berhenti pada soal pengangguran, produktivitas, atau distribusi kekayaan. Bostrom menganggap itu baru lapisan permukaan. Ia tertarik pada persoalan yang lebih dalam: bila teknologi bukan hanya

menggantikan kerja, tetapi juga mengungguli manusia dalam hampir semua kegiatan instrumental, termasuk pengembangan diri, pencarian pengetahuan, atau pencapaian prestasi, apakah masih tersisa ruang bagi **makna, tujuan, dan nilai hidup manusia**? Ulasan akademik dari *Notre Dame Philosophical Reviews* menyebut ini sebagai pergeseran dari ancaman eksistensial ke **ancaman eksistensialis**: ancaman bukan pada kelangsungan hidup manusia, melainkan pada rasa arti hidup manusia. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Secara bentuk, buku ini tidak disusun sebagai monograf filsafat yang sangat linear. Menurut ulasan *NDPR*, strukturnya bersifat eksperimental: ia tampil sebagai rangkaian kuliah fiktif yang disampaikan oleh versi Bostrom yang lebih tua selama satu minggu, dengan interupsi para pendengar, fragmen bacaan, handout, dan dialog antartokoh. Karena itu, buku ini lebih menyerupai perjalanan intelektual daripada argumen tunggal yang disusun seperti silogisme. Bentuk ini membantu Bostrom mengeksplorasi banyak kemungkinan, tetapi juga membuat buku itu terasa lebih terbuka, spekulatif, dan kadang sengaja tidak menutup persoalan secara final. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Salah satu perbedaan terpenting dalam buku ini adalah antara **shallow redundancy** dan **deep redundancy**. *Shallow redundancy* merujuk pada keadaan ketika manusia kehilangan pekerjaan karena mesin dapat bekerja lebih murah, lebih cepat, dan lebih baik. Ini adalah versi yang paling sering dibahas dalam ekonomi pekerjaan masa depan. Namun Bostrom berargumen bahwa yang lebih penting adalah **deep redundancy**: keadaan ketika bukan hanya pekerjaan yang hilang, tetapi hampir seluruh aktivitas instrumental manusia menjadi tidak diperlukan, karena AI atau teknologi lain dapat melakukannya lebih baik. Jika olahraga bisa digantikan teknologi yang memelihara tubuh tanpa latihan, jika belajar bisa digantikan modifikasi langsung kemampuan kognitif, dan jika penciptaan nilai objektif di dunia lebih baik dilakukan

mesin, maka masalahnya bukan lagi "apa pekerjaan baru kita?" melainkan "apa alasan terdalam kita untuk bertindak?" ([PhilArchive](#))

Dengan demikian, Bostrom pada dasarnya sedang menguji apakah banyak hal yang selama ini kita anggap bernilai sesungguhnya bergantung pada **kelangkaan, keterbatasan, dan kebutuhan**. Dalam masyarakat sekarang, kerja, prestasi, kompetisi, pengorbanan, bahkan pembelajaran sering terasa bermakna justru karena ia sulit dan karena hasilnya mempunyai konsekuensi nyata. Tetapi jika teknologi menghapus sebagian besar kesulitan itu, maka nilai-nilai lama bisa kehilangan penopangnya. Bostrom lalu mendorong pembaca untuk menanyakan apakah makna hidup harus berasal dari kontribusi instrumental ke dunia, ataukah ia bisa berasal dari bentuk-bentuk pengalaman, relasi, permainan, estetika, kontemplasi, penghayatan, dan transformasi diri yang lebih bebas dari tekanan utilitarian. Pertanyaan ini menjadi pusat filsafat buku tersebut. ([Simon & Schuster](#))

Di sisi lain, Bostrom tidak sedang menulis anti-utopia. Ia tidak mengatakan bahwa masa depan semacam itu pasti buruk. Justru dari deskripsi resmi penerbit maupun ulasan *NDPR*, tampak bahwa ia cukup **optimistis** bahwa kehidupan di dunia "deep utopia" bisa sangat kaya, sangat menyenangkan, dan sangat luas kemungkinan pengalamannya. Yang ia persoalkan bukan apakah dunia itu nyaman, melainkan apakah dunia itu **cukup bermakna** menurut ukuran-ukuran yang selama ini kita pakai. Dengan kata lain, ia memisahkan dua hal yang sering kita satukan: **well-being** dan **meaning**. Sebuah hidup bisa sangat makmur, aman, panjang, dan penuh kesenangan, tetapi tetap menghadapi defisit makna. ([Simon & Schuster](#))

Buku ini juga menarik karena tidak membatasi utopia pada kelimpahan material. Bostrom membayangkan apa yang ia sebut secara implisit sebagai **technological maturity**: tahap ketika kendali manusia atas alam mendekati batas maksimum yang mungkin secara fisik. Dalam horizon

seperti itu, bukan hanya produksi barang yang berubah, melainkan juga tubuh, pikiran, suasana batin, pengalaman inderawi, umur, motivasi, bahkan mungkin identitas personal. Implikasi dari gambaran ini sangat besar. Utopia tidak lagi berarti hanya "lebih banyak barang dan lebih sedikit penderitaan," tetapi juga kemungkinan **mendesain ulang kondisi eksistensi manusia** itu sendiri. Karena itulah buku ini menyentuh wilayah filsafat pikiran, etika, teori nilai, psikologi, dan masa depan manusia pasca-kerja. ([To Summarise](#))

Dalam salah satu pembacaan yang cukup membantu, *NDPR* mencatat bahwa Bostrom memberi perhatian serius pada kemungkinan membangun **leisure culture** untuk dunia pasca-kerja. Artinya, bila kerja tidak lagi menjadi pusat kehidupan, manusia perlu membangun kebudayaan yang mampu mendidik orang untuk hidup baik dalam waktu luang yang sangat besar. Budaya semacam itu akan menumbuhkan minat, hobi, spiritualitas, seni, sastra, olahraga, percakapan, permainan, makanan, alam, dan bentuk-bentuk ekspresi kreatif lain sebagai "playgrounds for our souls." Pada titik ini, Bostrom tampak tidak sekadar bertanya apa yang hilang ketika kerja lenyap, melainkan juga apa yang bisa tumbuh ketika tekanan ekonomi instrumental berkurang drastis. ([PhilArchive](#))

Namun, ia tidak berhenti pada optimisme budaya luang. Bostrom mengisyaratkan bahwa masalah pasca-kerja mungkin justru **relatif dangkal** dibanding masalah pasca-instrumental. Selama manusia masih bisa berkata, "Saya melukis, berkebun, berdiskusi, bermain musik, atau belajar karena itu memperkaya hidup saya," masih ada sisa ruang tindakan yang masuk akal. Tetapi bila teknologi juga mulai mengambil alih kegiatan pengembangan diri atau penciptaan nilai itu secara lebih sempurna, maka pertanyaan menjadi lebih tajam: apakah manusia masih bisa memiliki peran yang bukan sekadar dekoratif? Di sinilah Bostrom masuk ke zona yang sangat spekulatif, tetapi juga sangat orisinal. Ia memaksa pembaca mempertimbangkan kemungkinan bahwa sebagian

besar cara lama kita membenarkan hidup manusia ternyata bergantung pada kondisi historis yang tidak permanen. ([PhilArchive](#))

Nilai filosofis buku ini terletak pada keberaniannya mengubah utopia dari fantasi sosial menjadi **alat diagnosis nilai**. Bostrom tampaknya ingin mengatakan bahwa dengan membayangkan dunia ekstrem di mana hampir semua keterbatasan instrumental hilang, kita bisa melihat lebih jelas unsur-unsur dasar dari apa yang sebenarnya kita hargai. Utopia, dalam pengertian ini, menjadi semacam "akselerator partikel" filosofis: kondisi ekstrem yang membantu kita memeriksa komponen-komponen elementer dari nilai, tujuan, dan identitas manusia. Ulasan *NDPR* menekankan hal ini ketika mengutip alasan Bostrom bahwa kita perlu memikirkan persoalan tersebut sebelum peradaban tiba di persimpangan besar tentang bentuk masa depan yang diinginkan. ([PhilArchive](#))

Secara tematik, *Deep Utopia* juga dapat dibaca sebagai pasangan konseptual dari *Superintelligence*. Bila *Superintelligence* terutama bertanya bagaimana mencegah AI menghancurkan manusia, maka *Deep Utopia* bertanya apa yang akan terjadi bila kita **berhasil** menavigasi tantangan teknologis, moral, dan politik AI. Dalam deskripsi penerbit, hasil keberhasilan itu adalah dunia penuh kelimpahan dan plastisitas manusia; dalam ulasan *NDPR*, hasil keberhasilan itu adalah pergeseran dari ancaman kepunahan ke ancaman kehilangan arah. Jadi, buku ini tidak menarik perhatian karena memberi jawaban kebijakan yang segera operasional, melainkan karena mengangkat satu lapisan pertanyaan yang biasanya datang **setelah** semua pertanyaan praktis dianggap selesai. ([Simon & Schuster](#))

Bila dibaca dari sudut pandang manajemen, pendidikan, dan pengembangan manusia, buku ini sangat relevan untuk satu alasan besar: ia mempertanyakan asumsi modern bahwa manusia terutama bernilai karena **produktif**. Dalam dunia yang sangat terdigitalisasi,

banyak diskusi masih terjebak pada bagaimana menjaga employability. Bostrom bergerak lebih jauh. Ia menanyakan apakah manusia bisa membangun peradaban yang baik bila identitas, status, tujuan, dan pengakuan tidak lagi bertumpu pada kerja sebagai pusat kehidupan. Ini adalah pertanyaan yang penting untuk kepemimpinan, kebijakan publik, pendidikan generasi muda, dan desain institusi masa depan, karena ia memaksa kita menata ulang hubungan antara **kerja, nilai, kebebasan, dan kebahagiaan**. Kesimpulan ini merupakan inferensi saya dari tema pokok buku dan cara ia diposisikan oleh penulis maupun pengulas.

[\(Simon & Schuster\)](#)

Secara keseluruhan, *Deep Utopia* bukan buku yang terutama menjelaskan "bagaimana AI bekerja." Ini adalah buku filsafat masa depan tentang **makna hidup dalam dunia yang terlalu berhasil**. Pesan besarnya kira-kira begini: andai teknologi suatu hari menghapus kerja paksa, kelangkaan, dan banyak bentuk penderitaan, umat manusia tidak otomatis tiba pada jawaban final tentang hidup yang baik. Justru pada saat itulah pertanyaan yang lebih dalam muncul: nilai apa yang masih tersisa, tujuan apa yang layak dikejar, bentuk kehidupan seperti apa yang sungguh baik untuk dijalani, dan apakah manusia masih dapat menjadi subjek yang bermakna di dunia yang hampir seluruh fungsi instrumentalnya telah diambil alih oleh kecerdasan yang lebih tinggi.

[\(Simon & Schuster\)](#)

Karena **struktur buku ini eksperimental**, bab makalah ini diurut **kuliah/hari** mengikuti keterangan pengulas *Notre Dame Philosophical Reviews* bahwa tiap bab memakai nama hari dalam satu pekan, diselingi

dialog, handout, dan bacaan alegoris. Laman resmi penulis dan penerbit juga menegaskan bahwa buku ini menggabungkan **kuliah filosofis** dan **cerita fiktif** untuk mengeksplorasi kehidupan serta makna dalam "solved world." ([Nick Bostrom](#))

## RINGKASAN LEBIH RINCI PER BAB

### Prolog

Prolog menempatkan pembaca langsung pada pertanyaan pokok buku: **bagaimana jika AI berjalan benar?** Situs resmi Bostrom dan laman penerbit menggambarkan dunia itu sebagai keadaan ketika superintelligence dikembangkan dengan aman, kelangkaan material pada dasarnya teratasi, kerja manusia menjadi usang, dan manusia memasuki **post-instrumental condition**—yakni keadaan ketika usaha manusia tidak lagi dibutuhkan untuk tujuan praktis. Dari awal, masalah yang diajukan bukan lagi teknologis, melainkan filosofis dan spiritual: apa arti hidup dalam dunia seperti itu? ([Nick Bostrom](#))

### Bab 1 — Senin

Kuliah hari pertama dapat dibaca sebagai **perumusan masalah utopia**. Bostrom tampaknya memulai dengan menjelaskan mengapa kita perlu memikirkan "solved world" sekarang juga, walaupun dunia saat ini masih penuh penderitaan. Menurut pengulas NDPR, Bostrom membenarkan proyek ini dengan dua alasan: pertama, peradaban sedang mendekati titik persimpangan ketika pilihan tentang masa depan akan sangat konsekuensial; kedua, membayangkan "deep utopia" dapat berfungsi sebagai **"philosophical particle accelerator"** yang membantu kita melihat

unsur-unsur dasar nilai manusia dalam kondisi ekstrem. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Secara pedagogis, bab ini penting karena membalik pola pikir umum. Biasanya kita bertanya bagaimana mencegah bencana teknologi. Bostrom justru bertanya: **jika teknologi sukses besar, apakah manusia otomatis akan hidup bermakna?** Dengan demikian, Senin berfungsi sebagai bab orientasi: ia menggeser perhatian dari risiko kepunahan menuju risiko **kehilangan arah eksistensial**. Ini juga menjelaskan mengapa buku ini merupakan pasangan konseptual dari *Superintelligence*. ([Simon & Schuster](#))

## Bab 2 — Selasa

Kuliah hari kedua tampaknya memperjelas seperti apa “solved world” itu. Dari sumber resmi, kita tahu Bostrom membayangkan dunia **post-scarcity**, **full unemployment**, dan **human nature itself becoming fully malleable**. Pada tahap ini, pembaca diajak membedakan utopia yang “dangkal” dari utopia yang “dalam.” Utopia dangkal masih menyisakan kerja, tujuan instrumental, atau keterbatasan lama—hanya saja semuanya dikelola lebih baik. Utopia dalam melangkah lebih jauh: hampir seluruh kerja praktis telah diambil alih teknologi. ([Nick Bostrom](#))

Di sinilah muncul dasar perbedaan antara **post-work** dan **post-instrumental**. NDPR menekankan bahwa Bostrom tidak berhenti pada masyarakat tanpa kerja; ia membayangkan masyarakat di mana **nyaris semua hal yang mungkin kita lakukan juga bisa dilakukan lebih baik oleh AI**, termasuk banyak aktivitas pengembangan diri. Bab ini karena itu berfungsi sebagai perluasan horizon: masalahnya bukan sekadar lapangan kerja, melainkan seluruh struktur pembenaran hidup manusia. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

## Bab 3 — Rabu

Menurut ulasan NDPR, **bab ketiga** secara khusus membahas bagaimana manusia bisa menemukan makna dalam **post-work world**, ketika hampir seluruh kerja okupasional telah diotomatisasi. Jawaban Bostrom ialah perlunya membangun **leisure culture**: kebudayaan yang mendidik orang untuk berkembang tanpa bergantung pada pekerjaan tradisional. Ia membayangkan budaya yang menumbuhkan minat, hobi, spiritualitas, seni, sastra, olahraga, alam, permainan, makanan, percakapan, dan bentuk-bentuk kegiatan lain sebagai “playgrounds for our souls.” ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Bab ini kemungkinan menjadi bagian yang paling mudah dihubungkan dengan diskusi manajemen, pendidikan, dan masa depan kerja. Bostrom tampak berargumen bahwa jika kerja tak lagi menjadi pusat identitas, maka masyarakat perlu secara aktif **mendidik manusia untuk hidup baik dalam waktu luang**. Ini bukan ajakan untuk bermalas-malasan, tetapi untuk membangun budaya baru yang menghargai pembentukan karakter, penghayatan estetis, relasi, dan permainan sebagai wilayah serius kehidupan. Karena itu, bab ini bisa dibaca sebagai kritik halus atas peradaban modern yang terlalu menyandarkan harga diri manusia pada produktivitas ekonomi. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

#### **Bab 4 — Kamis**

Pada titik ini, Bostrom bergerak dari problem “post-work” ke problem yang lebih dalam, yang oleh pengulas NDPR disebut **deep redundancy**. Ia membedakan **shallow redundancy**—ketika manusia kehilangan pekerjaan tetapi masih bisa mengejar banyak aktivitas bermakna lain—dari **deep redundancy**, yaitu situasi ketika bukan hanya kerja yang usang, tetapi hampir semua bentuk usaha manusia menjadi tidak perlu karena teknologi dapat melakukannya dengan lebih baik. NDPR memberi contoh-contoh yang dibahas Bostrom: olahraga bisa menjadi tidak perlu jika nanobots dapat mengondisikan tubuh kita saat tidur, dan belajar bisa menjadi usang

bila AI serta brain editing dapat menanamkan informasi dan keterampilan tanpa proses studi biasa. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Bab ini sangat penting secara filosofis karena menguji apakah nilai-nilai yang kita junjung—pertumbuhan, usaha, pencapaian, latihan, pembelajaran—sesungguhnya bergantung pada keterbatasan biologis dan historis kita. Bila seluruh medan perjuangan itu hilang, apa yang tersisa dari gagasan “kehidupan yang baik”? Dalam pengertian ini, Kamis adalah bab perombakan: ia menggoyang asumsi lama bahwa manusia selalu akan memiliki peran instrumental yang nyata dalam dunia. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

## Bab 5 — Jumat

Setelah memaparkan deep redundancy, pembahasan bergerak ke pertanyaan: **apakah hidup di deep utopia tetap bisa bermakna?** NDPR mencatat bahwa Bostrom cukup optimistis tentang kualitas hidup di dunia semacam itu. Ia menyebut kemungkinan adanya pengalaman-pengalaman sangat kaya, kesenangan intens, keindahan yang mengguncang, kapasitas intelektual-emosional-estetis yang ditingkatkan, dan bahkan tugas-tugas serta tantangan yang dirancang AI untuk kita—yang ia sebut **artificial purpose**. Dengan demikian, hidup di deep utopia tidak harus pasif atau kosong secara afektif. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Namun justru di bab inilah ketegangan filosofis mencapai puncaknya. NDPR menyoroti bahwa menurut teori makna hidup Thaddeus Metz, salah satu syarat penting hidup bermakna adalah orientasi pada kebaikan yang **betul-betul menghasilkan nilai di dunia**. Jika semua usaha manusia redundant, maka manusia mungkin tidak lagi memenuhi syarat itu. Jadi, Jumat bisa dibaca sebagai bab benturan antara dua hal: **kualitas pengalaman** dan **makna eksistensial**. Hidup mungkin tetap amat

menyenangkan, tetapi belum tentu terasa sungguh berarti. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

## Bab 6 — Sabtu

Kuliah hari terakhir tampaknya berfungsi sebagai sintesis terbuka, bukan penutupan final. NDPR menegaskan bahwa buku ini tidak berakhir dengan konklusi konvensional yang rapi; justru sifatnya tetap **eksploratif, hedging, dan terbuka**. Itu berarti Sabtu bukanlah bab “jawaban”, melainkan bab yang mengajak pembaca menerima bahwa pertanyaan tentang nilai, tujuan, identitas, dan arah hidup mungkin harus dipikirkan ulang secara radikal jika kita benar-benar mendekati technological maturity. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Bostrom tampaknya juga menggeser fokus dari “keadaan ideal” ke **lintasan yang ideal**. Sejumlah kutipan populer atas buku ini menekankan bahwa yang lebih penting bukan hanya “optimal state,” melainkan “optimal trajectory”—jalan perkembangan macam apa yang menjaga dan memperkaya nilai manusia. Dengan kata lain, Sabtu mengajak kita melihat deep utopia bukan hanya sebagai titik akhir, tetapi sebagai alat untuk menguji apa yang sesungguhnya ingin kita pertahankan saat teknologi mengubah hampir segalanya. ([The Independent](#))

## Catatan struktur buku

Ada satu hal yang patut dicatat secara jujur: pengulas NDPR sendiri menilai buku ini **tidak tersusun rapat di sekitar satu tesis tunggal** dan memakai bentuk yang sengaja tidak lazim, yakni kuliah fiktif selama seminggu, interupsi mahasiswa, handout, dan potongan cerita. Bagi sebagian pembaca, ini menyegarkan; bagi yang lain, ini terasa berputar-putar. Karena itu, ringkasan per bab terbaik untuk buku ini memang lebih tepat

disusun sebagai **peta tema per hari** daripada sebagai ekstraksi argumen linear yang sangat ketat. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

## **Glosarium**

### **Deep utopia**

Keadaan utopis yang bukan hanya post-scarcity dan post-work, tetapi juga **post-instrumental**, ketika usaha manusia tidak lagi dibutuhkan untuk tujuan praktis. ([Nick Bostrom](#))

### **Solved world**

Dunia yang banyak persoalan praktis utamanya telah dipecahkan oleh teknologi sangat maju, terutama superintelligence yang aman. ([Nick Bostrom](#))

### **Post-instrumental condition**

Kondisi ketika kerja atau usaha manusia tidak lagi diperlukan untuk tujuan-tujuan praktis. ([Nick Bostrom](#))

### **Post-work world**

Masyarakat di mana hampir seluruh kerja okupasional telah diotomatisasi atau menjadi usang. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

### **Post-scarcity**

Keadaan kelimpahan material yang membuat kelangkaan ekonomi tradisional jauh berkurang atau praktis teratasi. ([Simon & Schuster](#))

### **Shallow redundancy**

Keusangan manusia pada tingkat kerja atau peran-peran tertentu, sementara masih tersedia banyak ruang bagi kegiatan bermakna lain. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

### **Deep redundancy**

Keusangan yang lebih mendalam, ketika hampir semua usaha manusia menjadi tidak perlu karena teknologi dapat melakukannya lebih baik.

([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

### **Leisure culture**

Budaya yang mempersiapkan manusia untuk berkembang dalam kelimpahan waktu luang, melalui seni, hobi, spiritualitas, olahraga, alam, permainan, dan percakapan. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

### **Artificial purpose**

Tujuan atau tantangan yang secara sengaja dirancang—misalnya oleh AI—agar manusia tetap memiliki kegiatan yang melibatkan usaha, minat, dan keterlibatan. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

### **Meaning deficit**

Kekurangan makna hidup yang dapat muncul walaupun kesejahteraan, kelimpahan, dan kesenangan meningkat sangat tinggi. Ini adalah salah satu kekhawatiran inti dalam deep utopia. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

### **Technological maturity**

Tahap kemajuan peradaban ketika kendali atas alam dan kapabilitas teknologi mendekati batas sangat tinggi, sehingga kehidupan sosial dan manusia sendiri bisa direkayasa ulang secara luas. ([SoBrief](#))

### **Human malleability**

Gagasan bahwa "human nature itself would become fully malleable," sehingga sifat, kapasitas, dan mungkin pengalaman manusia dapat dimodifikasi secara mendalam. ([Nick Bostrom](#))

### **Philosophical particle accelerator**

Cara Bostrom menggambarkan deep utopia sebagai eksperimen pikiran ekstrem untuk melihat unsur-unsur paling dasar dari nilai manusia. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

## Referensi (APA 7)

Bostrom, N. (2024). *Deep utopia: Life and meaning in a solved world*. Ideapress Publishing. ([Simon & Schuster](#))

Bostrom, N. (n.d.). *Deep Utopia* [Author webpage]. ([Nick Bostrom](#))

Hammerton, M. (2024, November 4). *Review of Deep Utopia: Life and Meaning in a Solved World, by Nick Bostrom*. *Notre Dame Philosophical Reviews*. ([Notre Dame Philosophical Reviews](#))

Simon & Schuster. (n.d.). *Deep Utopia: Life and Meaning in a Solved World* [Publisher page]. ([Simon & Schuster](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 5 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69d2343f-1c08-83a1-831b-f60ed0f3deed>